

Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Perikanan Berbasis Pangan Lokal “Remis” (*Corbicula Sp*): Studi Kasus Kota Palembang

*Improving Household Food Security Based on Local Food “Clams” (*Corbicula Sp*): A Case Study in Palembang City*

*Putri Erlyn¹, Indri Ramayanti¹, Agus Faturohim², Alexander Akbar³, Arfan Hermawan² dan Bachtari Alam Hidayat^{2,4}

¹Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

Jl. KH. Balqi, Talang, 16 Ulu, Kec. Seberang Ulu II, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30116, Indonesia

²Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan Kota Palembang

Jl. Merdeka No.74, 22 Ilir, Kec. Bukit Kecil, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30131, Indonesia

³Dinas Koperasi dan UKM Kota Palembang

Jl. Merdeka No.06, 22 Ilir, Kec. Bukit Kecil, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30113, Indonesia

⁴Magister Ilmu Pemerintahan Universitas Tamansiswa Palembang

Jl. Taman Siswa No.261, 20 Ilir D. I, Kec. Ilir Tim. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30126, Indonesia

ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 12 Agustus 2023
Perbaikan naskah: 27 November 2023
Disetujui terbit : 15 Desember 2023

*Korespondensi penulis:
Email: putrierlyn13@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/jksekp.v13i2.13022>



ABSTRAK

Masyarakat yang tinggal di sepanjang aliran Sungai Musi Kota Palembang mengandalkan penangkapan ikan sebagai mata pencaharian utama namun masih menghadapi tingkat kemiskinan dan prevalensi stunting yang masih relatif tinggi masing-masing mencapai 10,48 persen (BPS, 2023) dan 14,3 persen (SSGI, 2023). Salah satu upaya untuk menurunkan prevalensi stunting adalah dengan meningkatkan konsumsi pangan yang merupakan sumber protein. Untuk mengatasi tantangan ini, salah satunya dapat dilakukan dengan cara penguatan ketahanan pangan melalui peningkatan konsumsi kerang remis sebagai sumber protein. Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan, yaitu studi literatur, survei, dan wawancara mendalam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada 15 orang masyarakat Kampung Remis, Kelurahan 5 Ulu, Kota Palembang, Sumatera Selatan pada Desember 2022. Informan terdiri dari nelayan remis, penjual remis, dan masyarakat dipilih secara purposive sampling dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti umur, jenis kelamin, pekerjaan utama, dan tingkat pendidikan kemudian data dianalisis dengan pendekatan kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Remis sebagai sumber protein rumah tangga perikanan memiliki beberapa keuntungan yaitu ketersediaan mudah, potensi pengembangan budi daya remis dalam skala yang lebih besar secara komersial dan ramah lingkungan, dan Remis memiliki kemampuan adaptasi yang baik. Beberapa tantangan sosial, ekonomi dan kebijakan yang ditemui yaitu pengetahuan dan kesadaran masyarakat, harga dan ketersediaan, regulasi dan kebijakan pemantauan kualitas dan keamanan pangan. Mengatasi tantangan ini akan memerlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan pemangku kepentingan terkait.

Kata Kunci: ketahanan pangan; rumah tangga; remis; sumber protein; perikanan

ABSTRACT

Populations residing along the Musi River in Palembang City rely on fisheries as their primary source of income, but still face relatively high rates of poverty and stunting prevalence, reaching 10.48% (BPS, 2023) and 14.3% (SSGI, 2023), respectively. An effort to reduce the prevalence of stunting is possibly accomplished through increasing the consumption of protein-rich diets. To surmount this difficulty, food sustainability can be improved by increasing the consumption of shellfish as a source of protein. The study employs three methods: literature reviews, surveys, and in-depth interviews. The data was collected through in-depth interviews with 15 people from Kampung Remis, Kelurahan 5 Ulu, Palembang City, South Sumatra, in December 2022. The informants consisted of fishermen, vendors, and members of the community who were purposefully sampled based on age, gender, primary occupation, and level of education; the data was then qualitatively analysed and presented descriptively. Remis as a source of protein for household fishing has several advantages, including simple availability, commercially viable and environmentally friendly cultivation development potential, and high adaptability. Some social, economic, and policy challenges are knowledge and public awareness, price and accessibility, regulations and policies monitoring quality, and food security. Overcoming these challenges will require collaboration between governments, the public, the private sector, and related stakeholders.

Keywords: food security; household; clams; protein source; fishery

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan rumah tangga merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat (FAO, 2016). Di banyak negara, terutama di wilayah pesisir dan pulau-pulau, produk perikanan memainkan peran kunci dalam mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan (Béné *et al.*, 2016). Namun, terdapat berbagai tantangan yang menghambat kemampuan rumah tangga untuk mencapai ketahanan pangan berbasis produk perikanan. Beberapa tantangan meliputi fluktuasi stok ikan, perubahan iklim yang mempengaruhi keberlanjutan sumber daya perikanan, keterbatasan akses terhadap pasar dan teknologi, serta kurangnya pemahaman mengenai praktik-praktik budi daya perikanan yang berkelanjutan (Choudhury *et al.*, 2017; Kusuma *et al.*, 2018).

Beberapa rumah tangga cenderung bergantung pada satu atau dua jenis ikan saja sebagai sumber protein utama dalam makanan mereka. Jika jenis ikan tersebut menjadi langka karena praktik penangkapan yang tidak berkelanjutan, maka rumah tangga ini akan menghadapi keterbatasan pangan. Keterbatasan akses pangan dari sisi rumah tangga juga dapat terjadi ketika pola konsumsi berubah; beralih dari konsumsi ikan ke produk-produk pangan lain yang lebih mudah diakses, misalnya karena keterbatasan aquaculture yang menyebabkan kelangkaan ikan (Röcklinsberg, 2015). Keterbatasan akses, yang mencakup kendala ekonomi, fisik, pendidikan, dan dampak dari krisis cuaca dan bencana alam, memainkan peran kunci dalam menghadapi kerawanan pangan rumah tangga, terutama pada nelayan (Smith & Haddad, 2000; FAO, 2010; Naylor *et al.*, 2000). Kesulitan ekonomi dapat membuat nelayan kesulitan memperoleh makanan yang cukup dan berkualitas, sementara kendala fisik seperti kurangnya akses ke pasar dan sumber daya pangan juga mempengaruhi kemampuan mereka dalam mencukupi kebutuhan makanan. Selain itu, kurangnya pendidikan dan akses informasi tentang pola makan sehat juga dapat menghambat upaya memastikan gizi yang memadai bagi keluarga nelayan.

Kerawanan pangan akan konsumsi ikan ini ada kaitannya dengan isu meningkatnya jumlah penduduk dan perubahan iklim. Rumah tangga yang rawan pangan memiliki probabilitas yang jauh lebih tinggi untuk tidak membeli makanan buah, susu, dan tidak berprotein dibandingkan rumah tangga yang tahan pangan (Sari & Prishardoyo, 2009). Kerawanan pangan didefinisikan sebagai kondisi rumah tangga

yang melibatkan ketersediaan terbatas atau tidak pasti dari makanan yang cukup bergizi dan aman atau kemampuan yang terbatas atau tidak pasti untuk memperoleh makanan yang dapat diterima dengan cara yang dapat diterima secara sosial (Wetherill, 2018). Ketahanan pangan manusia membutuhkan produksi protein berkualitas tinggi dan energi makanan dalam jumlah yang cukup (Coles, 2016). Jadi, pentingnya protein dalam konsumsi adalah untuk memenuhi kebutuhan nutrisi penting bagi kesehatan tubuh yang didapat salah satunya dari sumber protein hewani seperti ikan. Kesehatan akan membawa dampak pada tingkat kesejahteraan individu sehingga bisa terhindar dari kemiskinan.

Konsumsi protein dalam rumah tangga perikanan sangat penting karena protein dari sumber perikanan seperti kerang remis memiliki nilai gizi tinggi dan membantu memenuhi kebutuhan gizi, menjaga kesehatan, serta mencegah stunting (FAO, 2007; Burlingame & Dernini, 2012). Dalam konteks pekerjaan fisik nelayan, konsumsi protein juga vital untuk menjaga daya tahan tubuh dan kekuatan fisik. Dengan demikian, peningkatan konsumsi protein perikanan berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan keluarga nelayan. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa sumber protein hewani yang bersumber dari daging merah, seperti sapi dalam menu makanan sehari-hari di Indonesia masih rendah—yaitu hanya 0,22 gram/kapita secara nasional (Suryana *et al.*, 2019). Protein hewani yang bersumber pada ikan, dapat menjadi solusi pemenuhan kebutuhan protein. Ikan memiliki banyak kandungan gizi yang bermanfaat bagi kesehatan manusia dan dapat membantu mengatasi stunting. Ikan mengandung protein, karbohidrat, vitamin, mineral, dan asam lemak omega-3 yang memiliki manfaat baik untuk tubuh. Asupan protein hewani yang terdapat pada ikan sangat penting sebagai salah satu upaya mencegah stunting (Muhazzir, *et al.*, 2023).

Program peningkatan konsumsi ikan nasional dianggap sebagai solusi untuk mengatasi masalah peningkatan gizi dan stunting di Indonesia. Konsumsi pangan hewani berkualitas, seperti ikan, dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada individu, sehingga menciptakan generasi sumber daya manusia yang berkualitas (Farhan, 2008). Konsumsi ikan di Indonesia relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain di wilayah Asia Pasifik, yang tercatat pada 12,78 kg per kapita/tahun pada tahun 2011, lebih rendah daripada di Kamboja (63,15 kg/tahun) dan Thailand (31,39 kg/tahun) (Needham & Funge-Smith, 2014). Rendahnya konsumsi ikan per kapita di Indonesia disebabkan oleh harga dan pendapatan

dari konsumsi ikan di Indonesia yang tidak elastis dalam jangka pendek dan panjang. Ini berarti bahwa perubahan harga ikan dan pendapatan memiliki efek kecil pada konsumsi ikan (Firmansyah *et al.*, 2019). Selain itu, masyarakat Indonesia memimiliki kecenderungan konsumsi daging dibandingkan ikan (Ariani, *et al.*, 2019).

Nelayan selalu identik dengan kemiskinan dan memiliki permasalahan dalam pemenuhan pangan yang bergizi (Firdaus *et al.*, 2015), hal ini menunjukkan sebuah ironi. Sejatinnya, nelayan adalah produsen yang menghasilkan ikan dan memiliki kesempatan untuk memenuhi kebutuhan gizi yang layak, namun karena adanya *trade off*, maka ikan yang diperoleh diprioritaskan untuk dijual dan hasilnya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari selain pangan (Imron, 2003; Andriati, 2016; Elanda & Alie, 2021). Kondisi ini pun terjadi pada masyarakat yang tinggal di sepanjang aliran Sungai Musi Kota Palembang yang mengandalkan penangkapan ikan sebagai mata pencaharian utama. Sayangnya, masyarakat nelayan di sepanjang aliran Sungai Musi masih menghadapi tingkat kemiskinan yang tinggi dan memiliki tingkat kesehatan yang rendah secara umum (Efrianto, 2017; Sari *et al.*, 2019). Untuk mengatasi tantangan ini, salah satunya dapat dilakukan dengan cara penguatan ketahanan pangan melalui peningkatan konsumsi kerang remis sebagai sumber protein. Kerang remis mengandung protein yang tinggi, sekitar 14-16 gram protein per 100 gram. Protein adalah nutrisi penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, dan kekurangan protein dapat menyebabkan stunting (Soviyati *et al.*, 2023), (Salamah, 2012). Remis (*Corbicula Sp*) adalah sejenis kerang kecil yang hidup di sungai Musi Kota Palembang dan masih melimpah.

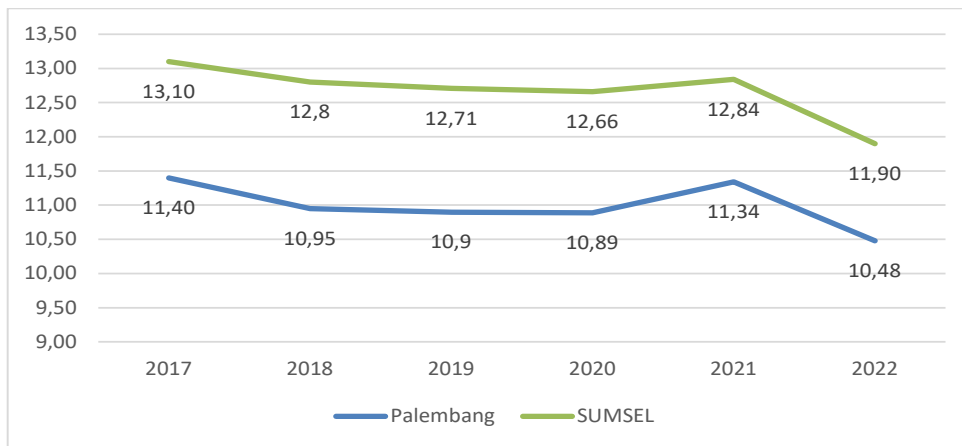
Remis adalah komoditas dengan nilai ekonomi rendah dan bukan target tangkapan utama nelayan. Harganya yang murah (sekitar Rp15.000/kg) masih terjangkau oleh nelayan atau rumah tangga perikanan untuk memenuhi kebutuhan pangan bergizi. Palembang juga memiliki potensi pariwisata yang dapat dikembangkan, termasuk dalam hal pemanfaatan remis sebagai daya tarik wisata. Kebijakan yang mendukung pengembangan sektor pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat nelayan Palembang. Saat ini, harga kebutuhan pokok seperti beras mengalami kenaikan. Hal ini dapat menjadi tantangan ekonomi bagi masyarakat Palembang, termasuk dalam hal konsumsi remis. Pemanfaatan kerang remis air tawar dalam pemenuhan pangan rumah tangga menawarkan potensi signifikan, seperti sumber protein yang melimpah, ketersediaan yang tinggi

di perairan tawar, serta nilai gizi yang beragam (Zhang & Li, 2017; Folse, 2009). Penggunaan kerang remis air tawar juga dapat mendukung pendekatan berkelanjutan dalam pangan, sekaligus memanfaatkan limbah organik yang dapat digunakan sebagai pakan ternak atau kompos (Tuan & Bosma, 2017). Dalam upaya pemenuhan pangan yang berkelanjutan dan diversifikasi diet, pemanfaatan sumber daya ini memerlukan penelitian lebih lanjut, serta pertimbangan yang cermat terkait dengan isu-isu lingkungan, kesehatan, dan sosial, serta regulasi yang diperlukan untuk menjaga keberlanjutan dan keamanan pangan (Kumolu-Johnson & Ndimele, 2018). Meskipun remis memiliki peluang sebagai sumber protein rumah tangga perikanan, namun di sisi lain terdapat tantangan sosial, ekonomi, dan kebijakan yang perlu diatasi untuk memanfaatkannya secara optimal. Pemanfaatan remis sebagai sumber daya alam perlu diatur dengan baik agar tidak merusak lingkungan dan mengancam keberlanjutan ekonomi dan sosial (Foresta, 2000). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat memberikan rekomendasi-kebijakan terkait peluang pemanfaatan atau konsumsi remis sebagai sumber protein rumah tangga perikanan sebagai upaya peningkatan ketahanan pangan.

Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan, yaitu studi literatur, survei, dan wawancara mendalam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada 15 orang masyarakat Kampung Remis, Kelurahan 5 Ulu, Kota Palembang, Sumatera Selatan Informan terdiri dari nelayan remis, penjual remis, dan masyarakat dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti umur, jenis kelamin, pekerjaan utama, dan tingkat pendidikan kemudian data dianalisis dengan pendekatan kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendalami pemahaman terhadap dinamika sosial dan konteks yang kompleks di dalam penyusunan kebijakan (Tohardi, 2020). Penyusunan strategi kebijakan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan pendekatan kualitatif, dengan menganalisis fenomena yang ada dengan kesesuaian strategi kebijakan yang mungkin dilaksanakan.

KONDISI KEMISKINAN RUMAH TANGGA PERIKANAN DI KOTA PALEMBANG

Kemiskinan adalah satu masalah prioritas yang harus diselesaikan pada setiap rezim pemerintahan. Tren kemiskinan (Gambar 1) di Kota Palembang mencapai 10,48%, dan Sumatera Selatan mencapai 11,90% (BPS, 2023). Angka ini mencerminkan sejumlah penduduk yang masih hidup di bawah garis kemiskinan, dengan keterbatasan akses terhadap



Gambar 1. Tren Kemiskinan.
 Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022.

kebutuhan dasar seperti pangan, perumahan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Sebagian besar penduduk miskin di Kota Palembang adalah nelayan dan petani. Mereka menghadapi tantangan dalam hal akses terhadap modal usaha, teknologi pertanian yang modern, dan pasar yang stabil, yang semuanya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi mereka.

Berdasarkan data statistik tercatat jumlah rumah tangga perikanan di Kota Palembang adalah sebanyak 556 RTP yang bekerja sebagai nelayan perairan umum daratan (BPS, 2023). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata pendapatan nelayan remis di lokasi penelitian adalah sebesar Rp2,9juta/bulan, dengan nilai pendapatan per kapita sebesar Rp580.000,-/bulan/kapita. Jika dibandingkan dengan nilai Garis Kemiskinan (GK) Kota Palembang tahun 2022 (Rp597.136/bulan/kapita) maka nilai pendapatan per kapita rumah tangga nelayan PUD masih di bawah nilai GK, yang artinya adalah nelayan PUD masuk ke dalam kategori miskin (Tabel 1). Mengacu pada teori Keynes, maka asumsi pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga nelayan PUD akan digunakan untuk memenuhi konsumsinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan rumah tangga memenuhi kebutuhan

dasar makanan dan bukan makanan adalah sebesar 0,87. Konsep kemampuan kebutuhan dasar, memandang kemiskinan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Nilai 0,87 menggambarkan nilai perbandingan antara pengeluaran rumah tangga dengan nilai Garis Kemiskinan yang mencerminkan pengeluaran kebutuhan hidup layak minimal adalah sebesar 87% dari kebutuhan tersebut. Dalam konteks ini, jika tingkat kecukupan mencapai 1, itu akan menandakan bahwa rumah tangga nelayan telah sepenuhnya mampu memenuhi semua kebutuhan dasar mereka, termasuk makanan dan kebutuhan non-makanan seperti sandang, papan, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Implikasi dari nilai 0,87 ini adalah masih ada sedikit kekurangan yang perlu diperhatikan. Kekurangan ini dapat berarti adanya area atau aspek tertentu dalam kebutuhan dasar yang belum terpenuhi secara optimal.

Kemiskinan memiliki hubungan yang erat dengan stunting. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh secara optimal pada anak yang ditandai dengan tinggi badan yang pendek untuk usianya. Kemiskinan dapat menjadi faktor risiko

Tabel 1. Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Perairan Umum Daratan di Sekitar Sungai Musi, Kota Palembang 2023.

Deskripsi	Pendapatan (Rp/Bln/Kapita)	Pengeluaran (Rp/Bln/Kapita)	Pendapatan Nelayan (Rp/Bln)	GK (Rp/Bln/Kapita)	UMR (Rp/Bln)
Min	430.000	387.000	2.150.000		
Mean	580.000	522.000	2.960.000	597.136	3.565.409
Max	744.000	669.600	3.720.000		

Keterangan: Rata-rata Jumlah Anggota Rumah Tangga 5 orang; GK = Garis Kemiskinan; UMR= Upah Minimum Regional Kota Palembang.
 Sumber: Data primer diolah, 2023.

utama terjadinya stunting karena berdampak pada ketersediaan pangan yang cukup, dan akses terhadap layanan kesehatan yang memadai. Ketika keluarga hidup dalam kondisi kemiskinan, mereka mungkin tidak mampu membeli atau mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi secara teratur. Mereka cenderung bergantung pada makanan yang rendah gizi dan tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan oleh anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Kurangnya akses terhadap makanan yang bergizi dan variasi pangan menyebabkan anak-anak menjadi rentan terhadap kekurangan zat gizi, seperti protein, zat besi, vitamin, dan mineral yang penting untuk pertumbuhan yang optimal.

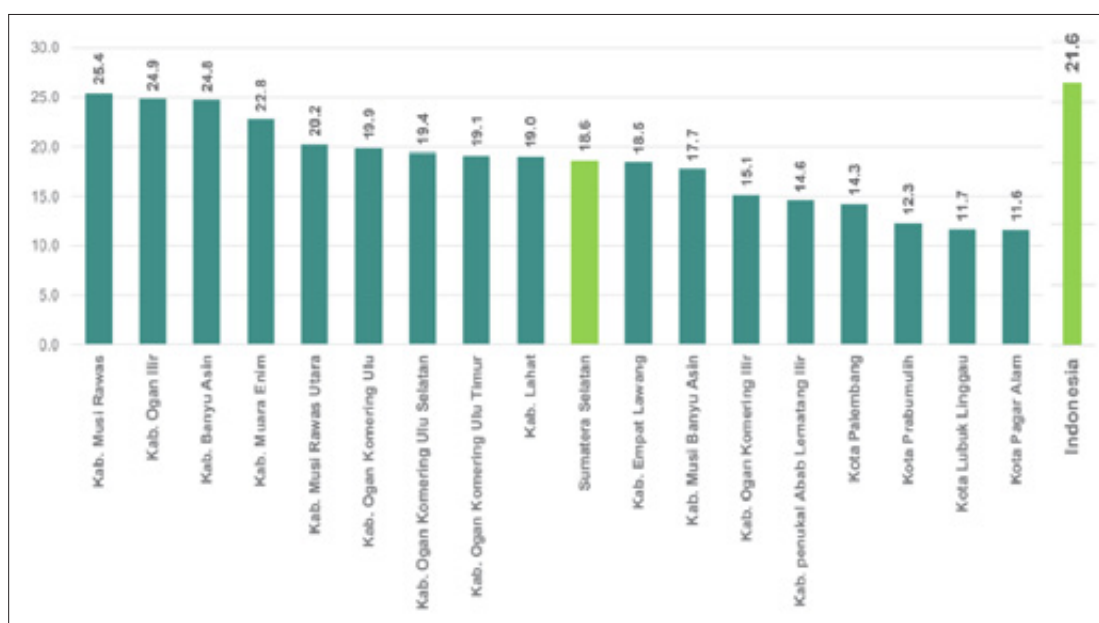
Prevalensi balita stunting di Palembang mencapai 14,3%, sementara di Sumatera Selatan mencapai 18,6% (Gambar 2). Angka ini mencerminkan tingkat keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan anak berada di bawah prevalensi nasional 21,6%. Untuk mengatasi hubungan antara kemiskinan dan stunting, diperlukan pendekatan yang komprehensif. Hal ini meliputi program dan kebijakan yang mengurangi kemiskinan, meningkatkan akses terhadap pangan yang bergizi dan layanan kesehatan yang terjangkau, serta meningkatkan pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi yang seimbang dan kesehatan anak. Konsumsi ikan dianggap sebagai salah satu solusi dalam penanggulangan permasalahan gizi di Indonesia karena ikan merupakan sumber protein hewani yang dihasilkan oleh sumber daya alam di Indonesia (Arthatiani & Zulham, 2019).

Selain itu, pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan, pelatihan, dan kesempatan kerja yang layak juga dapat membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga, sehingga mempengaruhi peningkatan gizi anak dan pencegahan stunting.

Hubungan antara data-data ini dengan sektor perikanan atau konsumsi ikan dapat memiliki beberapa implikasi. Palembang, sebagai kota yang terletak di tepi Sungai Musi dan memiliki akses ke perairan sungai, memiliki potensi dalam sektor perikanan. Sektor perikanan dapat berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan konsumsi ikan di wilayah tersebut (Chaireni *et al.*, 2020). Upaya pengembangan perikanan yang berkelanjutan, peningkatan produksi ikan melalui budi daya atau penangkapan ikan, serta pengolahan dan pemasaran produk perikanan yang baik dapat meningkatkan kontribusi sektor perikanan terhadap perekonomian dan konsumsi ikan di Palembang dan Sumatera Selatan.

PELUANG REMIS SEBAGAI SUMBER PROTEIN

Remis dapat memberikan sumber protein yang bervariasi dan nutrisi penting lainnya, sehingga dapat membantu mengurangi risiko kekurangan gizi dan meningkatkan kesehatan masyarakat perkotaan. Remis termasuk jenis kerang dengan kadar protein berkisar antara 6,79%-11,92%; kadar lemak berkisar antara 4,2%-6,16%, dan kadar karbohidrat berkisar antara 2,3%-4,35% (Arnada *et al.*, 2005). Remis kaya akan protein, asam



Gambar 2. Prevalensi Balita Stunting.

Sumber: SSGI, 2022.

lemak omega-3, vitamin (B12 dan C), mineral (zat besi, seng, dan selenium), dan antioksidan (Shakoor et al., 2020). Salah satu cara untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui kecukupan gizi pada masa pertumbuhan anak karena pemberian makan pada bayi dan balita merupakan pilar utama untuk tumbuh kembang yang sehat (Erlyn et al., 2021).

Nelayan remis di Palembang tercatat sebanyak 1.060 orang pada tahun 2021 mengalami pertumbuhan hampir dua kali lipat dari tahun sebelumnya, 651 orang (BPS, 2023). Namun, produktivitasnya pada periode yang sama mengalami penurunan hingga separuh atau mencapai 655 ton dari sebelumnya sebesar 1.096 ton. Hal ini menandakan stok remis yang semakin berkurang disebabkan oleh eksploitasi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pasar. Tingkat konsumsi ikan warga Kota Palembang pada tahun 2022 mencapai 52 kg/kapita/Tahun (Pemerintah Kota Palembang, 2022), sedangkan tingkat konsumsi ikan nasional pada tahun 2022 mencapai 56,48 Kg/Kapita/Tahun (KKP, 2023). Nilai ini menunjukkan bahwa angka konsumsi ikan di Kota Palembang masih rendah dibandingkan dengan tingkat konsumsi ikan nasional.

Dalam rangka meningkatkan konsumsi ikan, perlu dilakukan edukasi dan kampanye untuk meningkatkan kesadaran akan manfaat kesehatan dan nutrisi ikan, serta upaya untuk menjadikan ikan lebih terjangkau dan tersedia bagi penduduk berpengeluaran rendah. Hal ini berkaitan dengan perilaku ibu dalam menyediakan ikan atau sumber protein hewani untuk keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti persepsi ibu, sikap afektif ibu, wilayah tempat tinggal, pendapatan per kapita per bulan, dan pendidikan ibu (Hendrawati & Zidni, 2017; Indriana & Widajanti, 2012). Selain itu, pola konsumsi juga dapat dipengaruhi oleh kebiasaan makan, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jenis kelamin, umur, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, tingkat pendapatan orang tua, pengetahuan ibu tentang gizi, sikap ibu tentang gizi, jumlah anggota keluarga, dan pantangan (Ahmad et al., 2016).

Peluang remis sebagai sumber protein rumah tangga perikanan memiliki beberapa keuntungan. *Pertama*, remis dapat diperoleh dengan relatif mudah di pasar-pasar lokal, supermarket, atau melalui budi daya remis di tepi sungai. Ketersediaan remis yang cukup menjadikannya pilihan yang baik untuk meningkatkan aksesibilitas terhadap makanan berkualitas di perkotaan. *Kedua*, remis juga memiliki potensi untuk dikembangkan dalam skala yang lebih besar melalui budi daya remis secara

komersial. Budi daya remis dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, seperti budi daya di keramba atau petakan tambak yang terintegrasi. Hal ini akan mendukung pengembangan industri perikanan lokal, menciptakan lapangan kerja, dan memperkuat sistem pangan perkotaan. *Ketiga*, remis memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap kondisi lingkungan dan dapat hidup di air yang tercemar. Oleh karena itu, remis dapat ditanam di berbagai wilayah perkotaan yang memiliki akses terhadap sumber air, termasuk air limbah yang telah melalui proses pengolahan. Hal ini memberikan peluang untuk memanfaatkan lahan terbatas di perkotaan dan menghasilkan pangan lokal yang berkelanjutan.

TANTANGAN

Beberapa tantangan sosial, ekonomi, dan kebijakan yang perlu diatasi untuk memanfaatkan remis secara optimal sebagai sumber protein rumah tangga perikanan yaitu:

Tantangan Sosial

1. Pengetahuan dan kesadaran masyarakat yang masih rendah, sebagian responden belum memiliki pemahaman yang memadai tentang manfaat remis sebagai sumber protein dan cara memasak serta mengolahnya dengan baik. Bahkan ada beberapa responden yang beranggapan bahwa remis termasuk sumber pangan yang tidak dapat dikonsumsi karena beracun. Edukasi dan kampanye yang tepat perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ini.
2. Preferensi makanan dan budaya. Remis mungkin bukan bagian dari pola makan atau preferensi kuliner tradisional masyarakat. Membangun minat dan penerimaan masyarakat terhadap remis sebagai sumber protein perlu dilakukan. Kota Palembang yang terkenal sebagai penghasil ikan air tawar dari Sungai dan Rawa Banjiran di Indonesia, dengan berbagai macam kuliner berbahan ikan air tawar (belida, gabus, patin, baung, toman, seluang) seperti pempek, tekwan, dan sup ikan (pindang). Namun remis masih belum cukup populer di kalangan Masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat 40% responden (6 orang) yang belum pernah mengkonsumsi remis.

Tantangan Ekonomi

1. Harga dan ketersediaan. Remis berkualitas tinggi seringkali memiliki harga yang tinggi, dapat mencapai Rp. 30.000/Kg, sehingga mungkin sulit dijangkau oleh rumah tangga dengan pendapatan rendah. Sampai dilakukannya penelitian, belum

ada pencatatan produksi remis khususnya yang berasal dari Sungai Musi. Hasil penelitian dan diskusi dengan informan kunci (tokoh nelayan) mengatakan bahwa saat ini nelayan remis semakin berkurang atau langka. Hal ini dikarenakan remis bukanlah target tangkapan utama. Nelayan remis biasanya memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan tidak untuk dijual. Namun, jika hasil tangkapan melimpah, nelayan akan menjualnya ke pasar atau tetangga terdekat. Upaya untuk meningkatkan budi daya remis secara efisien dan efektif dapat membantu menekan harga dan membuatnya lebih terjangkau. Harga dan ketersediaan remis berkualitas tinggi memang dapat menjadi kendala bagi rumah tangga dengan pendapatan rendah dalam mengakses produk perikanan tersebut. Permintaan yang tinggi untuk remis berkualitas tinggi dapat menyebabkan harga pasar menjadi tinggi, sehingga membuatnya sulit dijangkau oleh sebagian rumah tangga.

2. Pasar dan distribusi. Mengembangkan pasar yang stabil dan sistem distribusi yang efisien untuk remis merupakan tantangan. Kondisi saat ini, saluran pemasaran remis dari produsen (nelayan) ke konsumen dapat dikatakan sederhana (pendek). Produsen (nelayan) menjual remis ke tetangga atau pasar dalam desa (kelurahan). Ada sebagian nelayan yang menjualnya kepada pedagang pengumpul dalam desa. Remis menjadi salah satu produk yang dijual pada pasar lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remis masih kalah populer dibandingkan ikan air tawar lainnya seperti gabus belida, patin dan seluang. Membangun kemitraan dengan pedagang ikan, pasar lokal, dan restoran dapat membantu memperluas akses pasar bagi remis. Berdasarkan hasil penelitian, remis yang dijual di pasar dalam keadaan segar atau sudah direbus. Belum adanya pengolahan atau diversifikasi produk dari remis. Mengembangkan pasar yang stabil dan sistem distribusi yang efisien untuk remis merupakan tantangan yang dihadapi dalam industri perikanan, terutama bagi produk yang memiliki permintaan tinggi seperti remis berkualitas tinggi. Dalam hal ini, membangun kemitraan dengan pedagang ikan, pasar lokal, dan restoran dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperluas akses pasar bagi remis.

Tantangan Kebijakan

1. Regulasi dan kebijakan. Diperlukan kebijakan yang mendukung pengembangan budi daya remis, pemantauan kualitas dan keamanan pangan, serta pengelolaan sumber daya perairan yang berkelanjutan. Regulasi yang jelas dan konsisten, serta dukungan pemerintah dalam

bentuk insentif dan bantuan teknis, dapat mendorong pengembangan remis. Budi daya kerang remis telah menjadi salah satu alternatif dalam menghadapi peningkatan permintaan konsumsi kerang, sekaligus memberikan peluang usaha bagi rumah tangga perikanan. Budi daya kerang remis telah dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia. Sebagai contoh, sebuah penelitian oleh Sudirman et al. (2019) melaporkan tentang keberhasilan budi daya kerang remis (*Crassostrea spp.*) di perairan pesisir Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Penelitian ini mencatat bahwa lokasi budi daya yang dipilih berdasarkan karakteristik lingkungan perairan dan manajemen pakan yang tepat mampu meningkatkan pertumbuhan dan produktivitas kerang remis.

2. Pengelolaan lingkungan. Pertumbuhan budi daya remis yang berkelanjutan harus mempertimbangkan dampak lingkungan. Penelitian oleh Rumbino *et al.* (2017) mengungkapkan bahwa faktor-faktor lingkungan seperti suhu, salinitas, kecerahan air, dan kualitas air secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan dan kualitas kerang remis dalam sistem budi daya. Variabilitas dalam parameter lingkungan ini dapat mempengaruhi ketersediaan pakan alami dan pencernaan kerang remis, serta berpotensi menyebabkan stres yang menghambat pertumbuhan. Selain itu, penelitian oleh Sudaryono *et al.* (2020) menyoroti bahwa pemilihan lokasi budi daya yang tepat juga menjadi faktor kunci dalam kesuksesan budi daya kerang remis. Faktor-faktor seperti arus air, kecepatan aliran, dan sedimentasi dapat mempengaruhi kualitas air dan kondisi substrat tempat kerang remis tumbuh. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang dinamika lingkungan perairan setempat sangat penting dalam merencanakan dan menjalankan budi daya kerang remis yang sukses. Kebijakan pengelolaan perairan yang baik perlu diterapkan untuk memastikan keberlanjutan dan kelestarian lingkungan perairan.

Mengatasi tantangan ini akan memerlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan pemangku kepentingan terkait. Penelitian, pengembangan teknologi, dan program pendidikan yang berkelanjutan dapat mendukung upaya memanfaatkan remis secara optimal sebagai sumber protein rumah tangga perikanan.

Untuk memanfaatkan remis sebagai sumber protein rumah tangga perikanan secara optimal, berikut adalah beberapa strategi yang dapat diimplementasikan yaitu:

1. Peningkatan kesadaran dan pendidikan

Melakukan kampanye edukasi kepada Masyarakat khususnya rumah tangga nelayan tentang manfaat gizi remis sebagai sumber protein yang bernilai tinggi. Menyediakan informasi yang jelas tentang kandungan gizi remis, cara memilih remis yang segar, serta teknik pengolahan dan penyajian yang higienis. Peluang remis sebagai sumber protein untuk pemenuhan gizi guna mengurangi stunting karena kandungan gizi yang beragam, termasuk protein yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Masyarakat yang berisiko mengalami kemiskinan adalah kelompok yang paling rentan mengalami penurunan kesehatan dan gizi, yang dipengaruhi oleh pendapatan yang rendah (Erlyn et al., 2022). Dalam mencapai tujuan mengurangi malnutrisi dan meningkatkan kesehatan serta produktivitas warga negara perlu diperhatikan peningkatan ketersediaan pangan lokal dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan (Satmalawati & Falo, 2016), (Hanani et al., 2008).

2. Pembangunan kapasitas dan pelatihan

Memberikan pelatihan kepada masyarakat terkait budi daya remis yang berkelanjutan dan efisien. Pelatihan ini meliputi aspek teknis, manajemen usaha, serta pemahaman tentang pentingnya kebersihan dan keamanan pangan. Pembangunan manusia memiliki peran penting dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan, aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan pembangunan manusia berfokus pada keseimbangan kesejahteraan intragenerasi dan memaksimalkan kesejahteraan (Sunardi, 2022). Pemerintah, Sektor Swasta, Lembaga riset dan Pendidikan berperan dalam meningkatkan kapasitas dan memberikan pelatihan. Objek dari pembangunan kapasitas dan pelatihan terkait budi daya remis yang berkelanjutan dan efisien adalah masyarakat nelayan dan petani yang terlibat dalam usaha budi daya remis. Masyarakat nelayan dan petani adalah kelompok yang berperan langsung dalam mengelola usaha budi daya remis, sehingga mereka menjadi objek utama dari program pelatihan dan pembangunan kapasitas.

3. Pengembangan pasar dan nilai tambah

Membangun kemitraan dengan pedagang ikan, pasar lokal, restoran, serta sektor makanan dan minuman untuk memasarkan remis. Mendorong inovasi produk dan pengembangan produk olahan berbasis remis untuk meningkatkan nilai

tambah dan daya tarik konsumen. Diperlukan inovasi dengan tujuan agar hasil produk yang dihasilkan memiliki nilai tambah, menambah keunikan serta menambah daya tarik bagi calon pembeli sehingga masyarakat dapat menjadikannya sebagai sumber penghasilan (Syafitri & Darwin, 2021; Ikhrum & Chotimah, 2022). Inovasi dalam pemanfaatan remis sebagai bahan dasar untuk keripik adalah langkah yang menarik. Remis atau kerang khas Kota Palembang ini dapat dijadikan produk inovasi untuk pengembangan makanan (Hidayat & Erlyn, 2021). Remis memiliki rasa gurih dan tekstur yang renyah setelah diolah. Selain itu, remis juga dapat menjadi pengembangan pangan lokal yang memperkuat ikatan komunitas, melestarikan keanekaragaman pangan, dan menjaga keberlanjutan produksi pangan di tingkat lokal (Tambunan & Suandi, 2017).

4. Kebijakan yang mendukung

Mengembangkan kebijakan yang mendukung pengembangan budi daya remis, pemantauan kualitas dan keamanan pangan, serta pengelolaan sumber daya perairan yang berkelanjutan. Regulasi yang jelas dan konsisten, insentif, serta bantuan teknis dari pemerintah dapat mendorong pertumbuhan sektor remis. Kondisi pencapaian upaya penyelenggaraan pangan nasional menuju ketahanan pangan mandiri dan berdaulat akan tercermin dan dapat diukur melalui jumlah individu yang mampu memenuhi kebutuhan pangan harian mereka (Umanailo, 2018). Hal ini sangat penting untuk menjadikan warga negara menjadi individu yang sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

5. Riset dan inovasi

Melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan teknik budi daya remis yang berkelanjutan dan efisien. Mendorong inovasi dalam pengolahan dan produk olahan remis untuk meningkatkan keberlanjutan dan daya saing. Di samping itu, penggunaan cangkang remis sebagai sumber daya ekonomi yang bernilai tambah dapat memberikan manfaat bagi perekonomian masyarakat. Cangkang remis memiliki potensi untuk dimanfaatkan dalam beberapa cara, seperti bahan bangunan, pakan ternak, bahan adsorben dan industri kerajinan. Pemanfaatan cangkang remis dalam berbagai sektor ekonomi ini dapat memberikan alternatif penghasilan bagi masyarakat, mengurangi limbah, dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam.

6. Kolaborasi dan kemitraan

Membangun kolaborasi yang kuat antara pemerintah, lembaga riset, sektor swasta, dan komunitas nelayan untuk mengatasi tantangan sosial, ekonomi, dan kebijakan yang terkait dengan pengembangan remis sebagai sumber protein rumah tangga perikanan.

Dengan mengimplementasikan strategi-strategi ini, diharapkan dapat memaksimalkan manfaat gizi yang dapat diperoleh dari remis dan meningkatkan peran remis sebagai sumber protein yang berkelanjutan dan terjangkau bagi rumah tangga perikanan.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

Remis memiliki peluang sebagai sumber protein rumah tangga perikanan yang penting untuk pemenuhan gizi dan penanggulangan stunting. Penanggulangan stunting merupakan salah satu kebijakan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pemenuhan gizi dan protein. Kategori kemiskinan berdasarkan nilai garis kemiskinan mengacu pada pengeluaran yang dapat memenuhi minimal standar hidup layak untuk pangan sebesar 2.100 kalori. Dengan kandungan gizi yang baik, remis dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan kesehatan dan pertumbuhan anak-anak. Dalam hal sosial, pendidikan dan kesadaran masyarakat mengenai manfaat remis sebagai sumber protein perlu ditingkatkan. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan perikanan remis juga penting untuk mendorong produksi dan konsumsi remis. Aspek ekonomi juga perlu diperhatikan, termasuk aspek aksesibilitas dan harga remis. Upaya peningkatan produksi remis yang berkelanjutan dapat membantu menjaga ketersediaan remis dengan harga yang terjangkau bagi masyarakat. Dari segi kebijakan, perlu adanya dukungan dan regulasi yang mendukung pengembangan remis sebagai sumber protein rumah tangga perikanan di tingkat lokal yang dapat dimulai oleh pemerintahan Desa, Kabupaten dan Provinsi. Hal ini meliputi kebijakan peningkatan produksi, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat, serta promosi dan edukasi mengenai manfaat remis dalam menu pangan sehat.

Rekomendasi yang diberikan berdasarkan tinjauan sosial ekonomi dan kebijakan adalah meningkatkan kesadaran masyarakat akan manfaat remis sebagai sumber protein, sudah seharusnya Pemerintah Kota Palembang untuk mendorong pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan perikanan remis, mengembangkan kebijakan

pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, merangsang produksi remis melalui insentif dan dukungan kebijakan, diversifikasi produk dalam rangka peningkatan nilai tambah produk remis, serta mendorong penelitian dan inovasi dalam pengembangan budi daya dan pengolahan remis. Dengan mengimplementasikan rekomendasi ini, diharapkan peluang remis sebagai sumber protein dapat dioptimalkan dalam pemenuhan gizi dan penanggulangan stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi dan penghargaan disampaikan kepada tim peneliti yang terlibat serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan penelitian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Kontributor dalam artikel hasil penelitian ini adalah Putri Erlyn, Indri Ramayanti, Agus Faturohim, Alexander Akbar, Arfan Hermawan dan Bachtari Alam Hidayat. Semua penulis yang tercantum adalah kontributor utama yang memiliki peran dan kontribusi yang sama dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. I., Mahiyudin, W. R. W., Mohamad, T. R. T., Ling, C. Y., Daud, S. F., Hussein, N. C., Abdullah, N. A., Shaharudin, R., & Sulaiman, L. H. (2016). Fish consumption pattern among adults of different ethnics. *Food and Nutrition Research*, 60, 32697.
- Andriati, R. (2016). Perubahan Budaya Kerja Nelayan. *Biokultur*, (1), 61-74.
- Ariani, M., Suryana, A., Suhartini, S.H., & Saliem, H.P. (2019). Keragaan Konsumsi Pangan Hewani Berdasarkan Wilayah dan Pendapatan di Tingkat Rumah Tangga. *Analisis Kebijakan Pertanian*.
- Aridiyah, F.O. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1). <https://doi.org/10.1007/s11746-013-2339-4>
- Arthatiani, F. Y., & Zulham, A. (2019). Konsumsi Ikakonsumsi Ikan Dan Upaya Penanggulangan Stunting Di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 5(2), 95-104. <https://doi.org/10.15578/marina.v5i2.8107>
- Asmoro, N. W., Hartati, S., & Handayani, C. B. (2021). Introduksi Mocaf (Modified Cassava Flour) Sebagai Pendukung Diversifikasi Dan

- Ketahanan Pangan Masyarakat Dawis 1 Rt 03/24 Jebres. *Dharmakarya*, 10(4), 325. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v10i4.35495>
- Béné, C., Arthur, R., Norbury, H., Allison, E. H., Beveridge, M. C. M., Bush, S. R., & Williams, M. (2016). Contribution of fisheries and aquaculture to food security and poverty reduction: assessing the current evidence. *World Development*, 79, 177-196.
- Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) (2022). Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Burlingame, B., & Dernini, S. (2012). Sustainable diets and biodiversity: Directions and solutions for policy, research and action. *Proceedings of the International Scientific Symposium, Biodiversity and Sustainable Diets United Against Hunger*. FAO.
- Chaireni, R., Agustanto, D., Wahyu, R. A., & Nainggolan, P. (2020). Ketahanan Pangan Berkelanjutan. *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan*, 1(2), 70-79. <http://jkpl.pjj.unp.ac.id/index.php/JKPL/article/view/13>
- Choudhury, J. H., Uddin, M. B., & Das, N. G. (2017). Household food security and climate change: Insights from fishing communities in Bangladesh. *Climate Risk Management*, 16, 238-249.
- Coles, G.D. (2016). Food and nutritional security requires adequate protein as well as energy, delivered from whole-year crop production. *PeerJ* 4:e2100; DOI 10.7717/peerj.2100
- Efrianto, A. (2017). Potret Nelayan Sungsang Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 3(02), 894-915.
- Elanda, Y., & Alie, A. (2021). Strategi Masyarakat Nelayan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Subsistennya Di Desa Wisata Pasir Putih Dalegan Gresik. *Journal of Urban Sociology*, 3(2), 41-54.
- Erlyn, P., Hidayat, B. A., Fatoni, A., & Saksono, H. (2021). Nutritional Interventions by Local Governments as an Effort to Accelerate Stunting Reduction. *Jurnal Bina Praja*, 13(3), 543-553.
- Erlyn, P., Hidayat, B., Cahyo, A., & Saksono, H. (2022). Investment in Human Resources to Increase Achievement Levels of Sustainable Development. *Jurnal Bina Praja*, 14(1), 135-146. <https://doi.org/10.21787/jbp.14.2022.135-146>
- FAO. (2007). *The State of Food Insecurity in the World 2007: Monitoring Progress Towards the World Food Summit and Millennium Development Goals*. Food and Agriculture Organization.
- FAO. (2010). *The State of Food Insecurity in the World 2010: Addressing Food Insecurity in Protracted Crises*. Food and Agriculture Organization.
- FAO. (2016). *The State of World Fisheries and Aquaculture 2016*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Farhan, M. (2008). Kecukupan Konsumsi Pangan Hewani di Kota Jambi dalam Hubungannya Kualitas Sumberdaya Manusia Keluarga. *XI(2)*, 81-87.
- Firdaus, M., & Rahadian, R. (2015). Peran istri nelayan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga (Studi kasus di Desa Penjajab, Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 10(2), 241-249.
- Firmansyah. (2019) *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.* 246 012005.
- H de Foresta, A Kusworo, G Michon dan WA Djatmiko. (2000). Ketika kebun berupa hutan Agroforest khas Indonesia Sumbangan masyarakat bagi pembangunan berkelanjutan. *International Centre for Research in Agroforestry, Bogor, Indonesia; Institut de Recherche pour le Développement, France; dan Ford Foundation, Jakarta, Indonesia.*
- Hanani, N., Asmara, R., & Nugroho, Y. (2008). Analisis Diversifikasi Konsumsi Pangan Dalam Memantapkan Ketahanan Pangan Masyarakat Pedesaan. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 8(1), 46. Retrieved from <https://agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/view/4>.
- Hendrawati, S., & Zidni, I. (2017). Gambaran Konsumsi Ikan Pada Keluarga Dan Anak Paud Rw 07 Desa Cipacing. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 101-106. <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/16297>
- Hidayat, B. A., & Erlyn, P. (2021). Stunting and Poverty Management Strategies in the Palembang City, Indonesia. *Randwick International of Social Science Journal*, 2(2), 86-99. <https://doi.org/10.47175/rissj.v2i2.218>
- Ikhram, A., & Chotimah, I. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Diversifikasi Pangan Masyarakat Melalui Inovasi Pangan Lokal Dari Singkong. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 271-278.
- Imron, M. (2003). Kemiskinan dalam masyarakat nelayan. *Jurnal masyarakat dan budaya*, 5(1), 63-82.
- Indriana, S., & Widajanti, L. (2012). Hubungan Pendapatan, Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Ketersediaan Ikan Tingkat Rumah Tangga Daerah Perkotaan. *Jurnal Gizi Indonesia*, 1(1), 8-14. <https://doi.org/10.14710/jgi.1.1>
- KKP [Kementerian Kelautan dan Perikanan], (2023). *Statistik Perikanan Tahun 2022*. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta
- Kusuma, A. D., Nasution, R. E., & Sabdon, A. (2018). Enhancing Food Security Through

- Blue Revolution Policy in Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 33(2), 153-170.
- Muhazzir, S., Miranda, A., Fitriyanti, C., Nurhayati, N., Thaib, A., Handayani, L., Najmi, I., & Syaiki, M. (2023). Sosialisasi Gemarikan Untuk Mencegah Stunting Pada Anak Sejak Dini. *Al Ghafur: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Naylor, R. L., Goldberg, R. J., Primavera, J. H., Kautsky, N., Beveridge, M. C. M., Clay, J., & Troell, M. (2000). Effect of aquaculture on world fish supplies. *Nature*, 405(6790), 1017-1024.
- Needham, S. & Funge-Smith, S. J. (2014) "The consumption of fish and fish products in the Asia-Pacific region based on household surveys". *FAO Regional Office for Asia and the Pacific, Bangkok, Thailand . RAP Publication 2015/12. 87pp.*
- Pemerintah Kota Palembang (2022). LAKIP 2022. <http://esakip.palembang.go.id/1823/n/130/2023/3abc66b52c2295cb9b2228368913ef37.pdf> diakses pada 7 Juli 2023.
- Perkembangan Indikator Strategis Sosial Ekonomi Provinsi Sumatera Selatan Semester II 2022. Katalog BPS: 3101017.16. Nomor Publikasi: 16000.2308. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan.
- Röcklinsberg, H. Fish Consumption: Choices in the Intersection of Public Concern, Fish Welfare, Food Security, Human Health and Climate Change. *J Agric Environ Ethics* 28, 533-551 (2015). <https://doi.org/10.1007/s10806-014-9506-y>.
- Rumbino, B. T., Hariyanto, D., Sugianto, A., & Supriyadi, H. (2017). Pengaruh Parameter Lingkungan terhadap Pertumbuhan dan Kelulushidupan Benih Kerang Hijau (*Perna viridis*). *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 9(2), 487-499.
- Salamah, Ella & Purwaningsih, Sri & Kurnia, Rika. (2012). Kandungan Mineral Remis (*Corbicula javanica*) Akibat Proses Pengolahan.
- Sari, M.R., & Prishardoyo, B. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kerawanan Pangan Rumah Tangga Miskin Di Desa Wiru Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.
- Sari, Y. P., Yamin, M., & Arbi, M. (2019). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Kebutuhan Hidup Layak Petani Padi Rawa Lebak di Pulau Kemaro Kota Palembang. *Agripita: Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Pertanian*, 3(2), 93-111.
- Satmalawati, E. M., & Falo, M. (2016). Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara Ntt. *Prosiding Semnas Hasil Penelitian "Inovasi IPTEKS Perguruan Tinggi Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat"*, 11, 250-268. <http://ojs.unmas.ac.id/index.php/pros/article/view/409>
- Shakoor, H., Feehan, J., Al, A. S., Ali, H. I., Platat, C., Cheikh, L., Apostolopoulos, V., & Stojanovska, L. (2020). Immune-boosting role of vitamins D, C, E, zinc, selenium and omega-3 fatty acids: Could they help against COVID-19? *Maturitas*, 143(January), 1-9.
- Smith, L. C., & Haddad, L. (2000). Explaining child malnutrition in developing countries: A cross-country analysis. *International Food Policy Research Institute (IFPRI) Research Report*, 111.
- Soviyati, E., Sulaeman, E. S., Sugihardjo, I., & Wiboworini, B. (2023). Effect of applying the health promotion model in stunting prevention and behavior control in Indonesia. *Journal of education and health promotion*, 12, 227. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_276_23
- Sudaryono, A., Nurjanah, N., & Fauziyah, S. (2020). Analisis Sifat Fisik dan Kimia Perairan sebagai Dasar Penentuan Lokasi Budidaya Kerang Hijau (*Perna viridis*) di Perairan Pulau Kemaro Palembang. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 10(1), 20-29.
- Sudirman, A., Astuti, N. A. D., & Munti, Y. R. (2019). Potensi Kerang Remis (*Crassostrea* spp.) dalam Upaya Rehabilitasi Lahan Mangrove di Kabupaten Rembang. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 11(2), 539-548.
- Sunardi, S. (2022). The Role of Human Development in Improving Local Government Performance Through Good Government Governance. *Jurnal Bina Praja*, 14(3), 571-582. <https://doi.org/10.21787/jbp.14.2022.571-582>
- Suryana, E. A., Martianto, D., & Baliwati, Y. F. (2019). Consumption Patterns and Food Demand for Animal Protein Sources in West Nusa Tenggara and East Nusa Tenggara Provinces. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 17(1), 1-12.
- Syafitri, A., & Darwin, M. (2021). Diseminasi Program Pemberdayaan Inovasi Pengolahan Ikan Disemination of Empowerment Program for Fish Processing Innovation and Bargaining Power of Coastal Women in Batubara District. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 13(November), 59-70.
- Tambunan, M., & Suandi. (2017). Kontribusi Pangan Lokal Hewani Laut Terhadap Pemenuhan Konsumsi Pangan Dan Gizi Rumah Tangga Nelayan Di Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Ilmiah Sosio Ekonomika Bisnis*, 20(2).
- Tohardi, A. (2020). Model Penelitian Kebijakan Kualitatif "Tohardi".
- Umanailo, M. C. B. (2018). Ketahanan Pangan Lokal Dan Diversifikasi Konsumsi Masyarakat

(Studi pada Masyarakat Desa Waimangit Kabupaten Buru). *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 12(1), 63. <https://doi.org/10.24843/soca.2018.v12.i01.p05>

Wetherill, M. (2018). Food Insecurity and the Nutrition Care Process: Practical Applications for Dietetics Practitioners. *J Acad Nutr Diet*. 118(12): 2223–2234. doi:10.1016/j.jand.2017.08.114.